BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Studi Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting bagi bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan. Kajian tentang pembentukan konsep diri secara khusus lebih banyak dibahas dari ilmu psikologi, namun pada hakekatnya berkaitan erat dengan ilmu komunikasi, seperti yang disebutkan oleh Kaye bahwa "diri/*self* merupakan komponen paling penting dalam setiap tindak komunikasi, mulai dari komunikasi intrapribadi, antarpribadi, kelompok dan organisasi" (Kaye 1994 : 11).

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis yaitu:

1. Skripsi Khasanah (UIN Kalijaga Yogyakarta)

   Penelitian Khasanah NIM.02541233, dengan judul "GAYA HIDUP KOMUNITAS PUNK DI YOGYAKARTA (Studi Profil Komunitas Punk di Jalan Munggur, kelurahan Demangan, Gondokusuman, Yogyakarta) .

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris, yang menjadi wadah untuk mencurahkan kritik dan protes atas penguasa pada waktu itu. Punk memiliki ideologi sosialis yang bersifat bebas. Punk lebih dikenal melalui gaya busananya seperti potongan rambut Mohawk, jaket penuh dengan spike dan bedge, sepatu boots, jeans ketat, badan bertato, dan hidup di jalan-jalan. Proses modernisasi di Indonesia menyebabkan kehadiran Punk sebagai gaya hidup baru, yang umumnya dianut oleh sebagian kaum muda. Punk kemudian lebih dikenal sebagai tata cara hidup sehari-hari, dengan ekspresi diri yang menjurus pada gaya hidup bebas seperti: free sex, nongkrong di jalan, ngamen, mengkonsumsi alkohol, main musik dengan Pogo, dan gaya busana yang nyleneh. Orang-orang yang mengikuti gaya hidup Punk disebut anak Punk. Persebaran gaya hidup Punk sangat marak di kota-kota di Indonesia, salah satunya di Yogyakarta. Anak Punk yang ingin hidup bebas, tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas serta perilaku mereka, menjadi sebuah masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi individu Punk, berkaitan dengan alasan mengapa ia masuk komunitas Punk, bagaimana ia mengekspresikan gaya hidup Punk dalam kehidupannya, bagaimana relasi individu dalam komunitas tersebut, dan bagaimana pandangan mereka terhadap agama. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan itu semua yang kasusnya penulis ambil dari komunitas Punk yang berada di wilayah Munggur, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan

penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi di lapangan, wawancara dengan informan, dokumentasi, dan mencermati pengalaman pribadi yang dialami oleh informan (life history). Metode analisis data menggunakan deskripsi kualitatif, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kasus yang dikaji dalam rumusan masalah penelitian ini.

Peneliti menemukan bahwa Punk merupakan komunitas yang memiliki ideologi sosialisme, yang meneriakkan kepentingan orang-orang tertindas, anti kapitalisme, bebas tanpa ada aturan yang mengatur segala aktivitas mereka, yang berpegang pada prinsip asal tidak merugikan orang lain'. Relasi antar individu di dalam komunitas Punk adalah berbeda dengan relasi yang terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari, sebagaimana umumnya yang mengakui adanya stratifikasi atau kelas sosial tertentu. Komunitas Punk menjalankan hubungan antar individu di dalamnya berdasarkan keyakinan akan persamaan, ketidakberbedaan, eksistensi diri, dan anti-struktur.

Penelitian ini juga melihat bagaimana gaya hidup anak Punk yang bebas berpengaruh terhadap aktivitas keagamaan mereka. Sebagian anak Punk mengaku kalau mereka jarang melakukan ritual keagamaan yang diwajibkan di dalam agama mereka. Akan tetapi, ada juga yang tetap menjalankan hal tersebut meskipun dalam keadaan apapun. Bagi anak

Punk, agama merupakan urusan pribadi masing-masing orang dengan Tuhan. Tidak ada kaitannya dengan komunitas atau gaya hidup Punk.

2. Skripsi I Gusti Putu Murni (Universitas Padjajaran)

Penelitian I Gusti Putu Murni dengan judul "Konsep Diri dan *Self Disclosure Waria",* dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran Bandung, pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana latar belakang kehidupan waria. Bagaimana konsep diri waria, bagaimana *self disclosure* waria dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian terdiri dari lima informan yaitu waria yang bekerja sebagai Staf Yayasan Srikandi Pasundan. Metode pengumpulan data sebgaimana metode kualitatif lainya dilakukan dengan membandingkan fenomena yang ada dengan kajian teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukan bahwa pada dasarnya yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria adalah adanya beberapa penyebab yaitu faktor biologis, faktor psikologis dan sosiologis. Kaum waria yang aktif di lingkungan organisasi Srikandi Pasundan memiliki konsep diri yang cukup positif, mereka memandang dunianya dari sisi konstruktif, mereka dapat menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang diri sendiri dengan baik, mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dapat menghadapi kehidupanya , selalu bertindak dengan keberanian dan spontan, ingin memeberikan kontribusi

bagi kaum waria lainnya. Hal ini tidak terlepas dari proses interaksi dalam menyerap pandangan-pandangan positif dari lingkungan kerjanya.

Kaum waria umumnya melakukan *self disclosure* kepada kakak perempuan mereka dan lebih berani mengungkapkan diri kepada temen perempuan dibandingkan teman laki-laki dan memperoleh umpan balik yang positif setelah melakukan *self disclosure* dapat memperat suatu hubungan.

3. Skripsi Linda Yulianti (Universitas Komputer Indonesia)

Penelitian Linda Yulianti dengan judul "Konsep Diri Mahasiswi Perokok Di Kota Bandung*",* dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, pada tahun 2011. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok di kota Bandung. Untuk mengetahui bagaimana *siginificant others* memaknai mahasiswi perokok dikota Bandung, bagaimana *reference groups* memaknai mahasiswi perokok di kota Bandung, dan untuk mengetahui konsep diri mahasiswi perokok di kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, informan yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 9 (sembilan) orang. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi kepustakaan, *internet searching*,dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, pengumpulan

data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan evaluasi.dan uji keabsahannya data melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi,diskusi dengan teman sejawat, member check, analisis kasus negative.

Hasil penelitian menunjukan bahwa mahasiswi perokok memaknai dirinya sebagai seorang perokok yaitu memandang bahwa perempuan perokok di kalangan mahasiswi adalah sesuatu hal yang wajar dan sudah umum dilakukan. *Significant others* memaknai mahasiswi perokok yaitu tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya merokok, tetapi karena situasi kondisi mereka terpaksa mengizinkannya . *Reference groups* memaknai mahasiswi perokok yaitu khusus untuk teman sebaya yang perokok mereka memandang perempuan perokok itu biasa saja dan sudah wajar dilakukan karena mereka pun adalah seorang perokok, sedangkan teman sebaya yang bukan perokok memandang perempuan perokok di kalangan mahasiswi prilaku merokok bukanlah suatu jalan untuk menyelesaikan masalah.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri mahasiswi perokok di pengaruhi oleh *significant others* dan *reference groups* ,pandangan sikap *significant others* dan *referenceGroups* dapat mempengaruhi konsep diri mahasiswi perokok tersebut. Konsep diri pada mahasiswi perokok cenderung masih di pandang negative,meskipun pada kenyataanya tidak semua perokok itu nakal atau buruk terbukti dari kedua subjek peneliti meskipun mereka adalah seorang perokok akan tetapi

mereka tidak merokok disembarang tempat selain itu mereka mempunyai prestasi di bidang akademik maupun non akademik

Saran yang dapat peneliti berikan adalah untuk wanita perokok di mahasiswi sebaiknya mengurangi aktivitas merokoknya karena tidak baiku ntuk kesehatan,dan untuk orang tua sebaiknya tmemberikan keteladanan yang baik dengan cara tidak merokok di depan anak dan untuk teman teman sebaya agar tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan.

2.2 Tinjauan Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Manusia sebagai mahluk sosial sangat membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Saling ketergantungan ini dapat dijalin secara baik jika terjadi komunikasi yang baik. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain..

Selain itu dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi yang baik sangat penting untuk berinteraksi antar personal maupun antar masyarakat agar terjadi keserasian dan mencegah konflik dalam lingkungan masyarakat. Dalam hubungan bilateral antar negara

diperlukan juga komunikasi yang baik agar hubungan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi itu sendiri yaitu :

> "Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communications* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dikomunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu".(Effendy, 2002:9)

Banyak definisi komunikasi di ungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, " Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi secara pembentukan pendapat dan sikap". (Effendy, 2002:10).

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland (Effendy, 2002:10) mengatakan bahwa "komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain *(communications is the procces to modify the behaviour of other individuals)*". Jadi, dalam berkomunikasi bukan sekedar mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan dan tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersikap komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan harus

benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.

Menurut Willbur Schramm, seorang ahli komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa "komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan *(frame of reference)* yakni panduan pengalaman dan pengertian *(collection of experience and meanings)* yang pernah diperoleh komunikan". Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain.

Dalam prosesnya, Mitchall N. Charmley memperkenalkan lima komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul Komunikasi Dalam Praktek dan Teori, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber *(source)*
2. Komunikator *(encoder)*
3. Pesan *(message)*
4. Komunikan *(decoder)*
5. Tujuan *(destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa "komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima,

dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka". (Mulyana, 2007:69)

Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah :

1. Komunikator *(source, sender)*
2. Pesan *(message)*
3. Media *(channel)*
4. Komunikan *(receiver)*
5. Efek *(effect)*

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna/pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain.

Unsur-unsur dari proses komunikasi di atas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana, proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu :

1. Komunikasi Verbal

   Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan

verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakuakan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi Non Verbal

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2005:343)

2.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam melakukan komunikasi setiap individu berharap tujuan dari komunikasi itu sendiri dapat tercapai dan untuk mencapainya ada unsur-unsur yang harus dipahami. Menurut Onong Uchana Effendy dalam bukunya yang berjudul "Dinamika Komuniaksi" bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Komponen atau unsur-unsur tersebut menurut Onong Uchana Effendy adalah sebagai berikut :

1. Komunikator : Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan : Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan : Orang yang menerima pesan.

4. Media : Saran atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek : Dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2002:6)

2.2.3 Sifat Komunikasi

Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menjelaskan bahwa komunikasi memiliki sifat-sifat. Adapun beberapa sifat komunikasi tersebut yakni :

1. Tatap Muka *(face to face)*
2. Bermedia *(mediated)*
3. Verbal *(verbal)*
   - Lisan
   - Tulisan
4. Non Verbal *(Non-verbal)*
   - Gerakan/isyarat badaniah *(gestural)*
   - Bergambar *(pictural).* (Effendy, 2002:7)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik *(feedback)* dari si komunikan itu sendiri. Dalam penyampaian pesan, komunikator bisa secara langsung atau *face to face* tanpa menggunakan media apapun. Komunikator juga bisa menggunakan bahasa sebagai lambang atau simbol komunikasi

bermedia kepada komunikan fungsi media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan nonverbal. Verbal dibagi menjadi dua macam, yaitu lisan *(oral)* dan tulisan *(written/printed).* Semantara non verbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah *(gesturial)* seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata, dan sebagainnya ataupun menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasan.

2.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan bicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Onong Uchana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek mengemukakan beberapa tujuan berkomunikasi, yaitu :

1. Setiap gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
2. Memahami orang lain, kita sebagai pejabat atau pimpinan harus mengatahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya, jangan mereka inginkan arah ke barat tapi kita memberikan jalur ke timur.

3. Menggerakan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan yang dimaksudkan ini adalah kegiatan yang banyak mendorong, namun yang penting harus diingat bagaimana cara yang terbaik melakukannya.

2.3 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

Sebagaimana kita tahu bahwa konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antar Pribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang Komunikasi Antar Pribadi itu sendiri.

2.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Menurut Devito (1997:22) bahwa "komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung".

Menurut Effendy (2002:41) mengemukakan bahwa "komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seseorang komunikator dengan komunikan". Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis.

Dean C. Barnlund (1968) mengemukakan komunikasi antarpribadi "selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga atau empat yang mungkin terjadi secara spontan dan tidak berstruktur."

Roger dalam Depari (1988) mengemukakan "komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi

dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi". Tan (1981) mengemukakan bahwa "komunikasi antarpribadi adalah komunikasi tatap muka dua atau lebih orang". (Burns, 1993:109)

2.3.2 Ciri-ciri Komunikasi Antarpribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

Liliweri (1991: 13) mengemukakan ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang lain, yaitu:

1. Komunikasi antar pribadi biasanya terjadi secara spontan dan sambil lalu
2. Komunikasi antar pribadi tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu
3. Komunikasi antar pribadi terjadi secara kebetulan di antara peserta yang tidk mempunyai identitas yang jelas
4. Komunikasi antar pribadi mempunyai akibat yang disengaja maupun tidak disengaja
5. Komunikasi antar pribadi seringkali berlangsung berbalas-balasan
6. Komunikasi antar pribadi menghendaki paling sedikit dua orang dengan suasana yang bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan
7. Komunikai antar pribadi tidak dikatakan tidak sukses jika tidak membuahkan hasil
8. Komunikasi antar pribadi menggunakan lambang-lambang bermakna

Duck (1976), Bythe (1971), Rawlins (1959), Argyle dan Furnham (1983) juga Siliars dan Scott (1983), Olson dan Cronwel (1975) mengemukakan ada enam jenis atau tahap hubungan komunikasi antarpribadi, yaitu :

1. Tahap perkenalan.
2. Tahap persahabatan.
3. Tahap keakraban dan keintiman.

4. Hubungan suami dan istri.
5. Hubungan orangtua dan anak.
6. Hubungan persaudaraan. (Devito, 1997:167-169)

2.3.3 Faktor-faktor Pembentuk Komunikasi Antarpribadi.

Setiap kegiatan yang dijalankan oleh manusia dikarenakan timbul faktor-faktor yang mendorong manusia tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan. Begitu pula dengan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, didorong oleh faktor-faktor tertentu. Mengapa manusia ingin melakukan komunikasi dengan yang lainnya, khususnya jenis komunikasi antarpribadi yang sifatnya langsung dan tatap muka antar pihak yang melaksanakan kegiatan komunikasi tersebut.

Cassagrande berpendapat, manusia berkomunikasi karena :

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kebahagiaan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan.
3. Dia ingin berinteraksi untuk hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan baru. (Liliweri, 1994:45)

Setiap orang selalu berusaha untuk melengkapi kekurangan atas perbedaan-perbedaan yang dia miliki. Perubahan tersebut terus berlangsung seiring dengan perubahan masyarakat. Manusia mencatat berbagai pengalaman relasi dengan orang lain di masa lalu, memperkirakan apakah komunikasi yang dia lakuakan masih relevan

untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang. Jadi, minat komunikasi antarpribadi di dorong oleh pemenuhan kebutuhan yang belum atau bahkan tidak dimiliki oleh manusia. Setiap manusia mempunyai motif yang mendorong dia untuk berusaha memenuhi kebutuhannya.

2.3.4 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi pun mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchana Effendy bahwa "Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni :

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)*

   Komunikasi Triadik adalah komunikasi antrapribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang yang lainnya adalah komunikan. Apabila

dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif. Karena komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference communican*, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya proses komunikasi.

2.3.5 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas :

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi sosial komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek :

   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
   c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.

d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

2. Fungsi Pengambilan Keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk hidup di muka bumi ini. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus di laluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasi dan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

2.4 Tinjauan Mengenai Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti “yang menampak”. “Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalamainya sendiri.”(Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. "Dalam hal ini Schuzt mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku." (Kuswarno, 2009:18).

> "Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri" (Amminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. "Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari." (Meleong, 2001:9)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa "pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu." (Meleong, 2001:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situsi yang dialalmi, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi :

a. *Textural description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.

b. *Structural despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

2.5 Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.5.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa di dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita yang kita inginkan.

Secara umum disepakati bahwa konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritikal dari individu.

Tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu dan saat ini, tetapi oleh makna-makna pribadi yang masing-masing individu pada persepsinya mengenai pengalaman

tersebut. Dunia individu yang sangat berarti ini yang dengan kuatnya mempengaruhi tingkah laku.

Tingkah laku seseorang merupakan hasil bagaimana dia mengamati situasi dan dirinya sendiri. Konsep diri merupakan sebuah organisasi yang stabil dan berkarakter yang disusun dari persepsi-persepsi yang tampak bagi individu-individu yang bersangkutan.

2.5.2 Komponen Konsep Diri

Konsep diri memiliki lima komponen, yaitu :

1. Gambaran diri *(body image)*

   Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi saat ini dan masa lalu. Gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang diri mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologisnya. Pandangan diri yang realistik terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri. Individu yang stabil, realistik dan konsisten terhadap gambaran, dinyatakan memperlihatkan kemampuan mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses di dalam kehidupannya.

2. Ideal diri

   Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berprilaku sesuai dengan standar pribadi (Stuart & Sundeen, 1991:375). Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkannya atau sejumlah aspirasi, cita-cita, dan nilai yang ingin dicapai. Ideal diri hendaknya ditetapkan tidak terlalu tinggi tapi masih lebih tinggi dari kemampuan agar tetap menjadi pendorong dan masih dapat di capai. Ideal diri masing-masing individu perlu di tetapkan, apa yang ingin di capai atau di cita-citakan baik ditinjau dari pribadi maupun masyarakat

3. Harga diri

   Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengetahui ideal diri (Stuart & Sundeen, 1991:376). Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri jika individu selalu sukses maka cenderung harga diri akan tinggi, jika individu sering gagal maka cenderung harga diri akan rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Aspek utama adalah dicintai dan menerima penghargaan dari orang lain. Sebagai makhluk sosial sikap negatif harus dikontrol sehingga setiap orang yang bertemu dengan diri kita dengan sikap yang positif yang merasa dirinya berharga. Harga diri akan rendah apabila kehilangan rasa kasih sayang dan penghargaan dari orang lain.

4. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Harga diri yang tinggi merupakan hasil dari peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri. Posisi atau status di masyarakat dapat merupakan *stressor* terhadap peran. *Stressor* peran terdiri dari konflik peran, peran yang tidak jelas, peran yang tidak sesuai dan peran yang terlalu banyak.

Banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang dilakukan yaitu kejelasan prilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran, konsistensi respon orang yang berarti pernah dilakukan, kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran dan pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

5. Identitas diri

"Identitas diri adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh"(Stuart & Sundeen ,1991:378). Seseorang yang mempunyai perasaaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya dengan orang lain beda, unik, dan tidak

ada duanya. Individu yang memiliki indentits diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri

1. Orang Lain

Gabriel Marcell, Filsuf eksistensiasialis dari dalam buku Drs Jalaludin Rakhmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menulis tentang peranan orang lain dalam memahami diri kita. *The Fact is that the we can understand our selve by starting from the other, or from others, and only starting from them* (kita mengenal diri kita dengan mengenal diri orang lain terlebih dahulu) . Bagaimana anda menilai saya akan membentuk konsep diri saya.(Rakhmat, 1999:101)

George Herbert Mead (1934) menyebut orang lain yang paling berpengaruh, *significant other* – orang lain yang sangat penting. Mereka adalah orang tua, saudara-saudara, dan orang orang yang tinggal dirumah kita. Richard Dewey dan W.J Humber (1996:105) menamainya *affective others*, orang lain yang dengan mereka kita memilki ikatan emosional. Dari merekalah pelan-pelan membentuk konsep diri. Ketika kita tumbuh dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua

orang yang pernah berhubungan dengan kita. Kita menilai diri kita sesuai dengan persepsi orang lain yang signifikan dan tidak tentang dirinya. Pandangan diri terhadap keseluruhan pandangan orang lain terhadap diri disebut *Generized Others*, konsep ini juga berasal dari George Herbert Mead. Mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain. Mengambil peran sebagai Ibu, Ayah, atau sebagai *generalized others* disebut *role packing*. *Role Packing* amat penting artinya dalam pembentukan konsep diri.

2. Kelompok Rujukan *(Reference Group)*

Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri seseorang, ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang akan mengarahkan prilakunya akan menyesuaikan dirinya dengan ciri-cirinya kelompoknya.

2.5.4 Pengaruh Konsep Diri Pada Komunikasi Interpersonal

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri sebagai nubuat yang dipenuhi sendiri. bila anda berpikir bahwa anda adalah orang bodoh, maka anda akan menjadi orang bodoh. Jika anda merasa memiliki kemampuan mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi akan dapat anda

atasi. Sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri anda, mau itu positif ataupun negatif. Menurut William D. Brookes dan Philip Emmert (1976:43). Ada 5 tanda orang memiliki konsep diri negatif :

1. Dia dapat peka terhadap kritik. Orang ini sangat tidak terima dengan kritikan yang diterimanya.
2. Responsitif terhadap pujian. Berpura-pura terhadap pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian.
3. Cenderung merasa tidak disengangi orang lain
4. Sikap Hiperkritis adalah sikap selalu mengeluh, mencela atau meremehkan apapun dan siapapun, tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain
5. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. (Rakhmat, 2009:105)

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan 5 hal, yaitu :

1. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
2. Ia merasa setara dengan orang lain
3. Ia menerima Pujian tanpa rasa malu.

4. Ia menyadari bahwa setiap orang memiiki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku dan seterusnya disetujui masyarakat.
5. Ia mampu memperbaiki dirinya karena dia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha sebaliknya (Rakmat, 2009:105).

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Kerangka Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Adapun paradigma dan teori yang memberi arahan untuk dapat menjelaskan konsep diri musisi punk ialah sebagai berikut :

Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomenon* yang berarti "yang menampak". "Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita akan dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri."(Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz

meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. “Dalam hal ini Schuzt mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.” (Kuswarno, 2009:18).

> “Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Wawasan utama fenomenologi adalah pengertian dan penjelasan dari suatu realitas harus dibuahkan dari gejala realitas itu sendiri” (Amminuddin, 1990:108).

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. “Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari.” (Meleong, 2001:9)

Keterlibatan subjek peneliti di lapangan dan penghayatan fenomena yang dialami menjadi salah satu ciri utama. Hal tersebut juga seperti dikatakan Meleong bahwa “pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu.” (Meleong, 2001:7-8)

Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang mereka kembangkan di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Makhluk hidup tersedia berbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

> "Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakuakan dalam situasi yang dialalami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji." (Creswell, 1998:54)

Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif dan interpretif (Mulyana, 2001:59). Lebih lanjut Marice Natanson mengatakan bahwa inti fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merajuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna objektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial (Mulyana, 2001:20-21).

Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep

epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.

Fokus penelitian fenomenologi :

a. *Textural description* : apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena.
b. *Structural despription* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang yaitu:

1. Orang lain *(Significant Other)*

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu.Stack Sullivan (Rakhmat 2005:101) menjelaskan bahwa :

> "jika kita di terima orang lain, dihormati dan disenangi karena keberadaan kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita, sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita".

Tidak semua orang mampu mempengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Adapun orang yang mampu

mempengaruhi konsep diri seseorang disebut *significant other*. George Herbert Mead (1934) menjelaskan bahwa *significant other* adalah orang-orang yang penting dalam kehidupan kita. Mereka ini adalah orang tua, saudar-saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan kita.

Richard Dewey dan W.J.Humber (1966 : 105) menamai orang-orang yang penting tersebut sebagai *affective other*. *Affective others* ini adalah orang lain yang memiliki ikatan emosional dengan kita. Dari merekalah kita mendapat senyuman, pujian, penghargaan, semangat, motivasi dan lain sebagainya.

Ketika kita beranjak dewasa, maka kita akan menghimpun segala bentuk penilaian yang diberikan orang lain terhadap kita. Penilaian-penilaian tersebut mempengaruhi bagaimana kita berprilaku.

2. Kelompok Rujukan *(reference group)*

Dalam perkembangan, *reference group* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita. Mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional. Kita menghimpun penilaian

dari semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. (Rakhmat, 2005 : 104)

Konsep diri memiliki tiga dimensi, yaitu :

1. Pengetahuan tentang diri anda

   Adalah informasi yang anda miliki tentang diri anda. Misalkan jenis kelamin, penampilan dan sebagainya.

2. Pengharapan bagi anda

   Adalah gagasan anda tentang kemungkinan menjadi apa kelak.

3. Penilaian terhadap diri anda

   Adalah pengukuran anda tentang keadaan anda dibandingkan dengan apa yang menurut anda dapat dan seharusnya terjadi pada diri anda. Hasil pengukuran tersebut adalah harga diri.

Dalam berkomunikasi dengan sesamanya, manusia pada dasarnya melakukan pengungkapan diri. Namun pengungkapan diri tersebut, mungkin saja baru sampai pada sisi terluar dari dirinya. Ketika situasi komunikasi antarpribadi terbentuk dan pelaku komunikasi berkeinginan mempengaruhi jalanya

komunikasi, maka pengungkapan diri pun berlangsung.(Carl Rogers)[1]

2.6.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang sudah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acauan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini.

1. Fenomenologi

   Seperti yang dikatakan Stephen W. Little John (1996:204), bahwa: "*Fenomenology makes actual lived experience the basic data of reality"*. Jadi fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realita. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat konsep diri musisi punk di kota Cimahi sebagai bagian dari masalah penelitian, karena musisi punk adalah sebuah fakta dari pengalaman hidup yang sangat memungkinkan di alami oleh sebagian remaja atau anak muda di Indonesia.

   Studi fenomenologi menurut Creswell (1998:51) "*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experience for several individuals about a concept or the phenomenon*." Dengan demikian, studi fenomenologi berupaya

[1] http://www.a741k.web44.net/KENALI%20KONSEP.htm diakses senin 26-3-2012 Pukul 22.00 WIB

untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, yang dalam hal ini adalah musisi punk.

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Studi fenomenologi ini digunakan peneliti untuk menjelaskan konsep diri musisi punk di kota Cimahi berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan hal ini menjadi data penting dalam penelitian.

2. Orang lain *(Significant other)*

Significant other yaitu orang lain yang misalnya orang tua, kakak atau adik kandung dalam penelitian ini, bagaimana penerimaan dari keluarga pada anak punk dan bagaimana *significant other* memandang kaum punk, sehingga anggota keluarganya menjadi seorang punk. Apakah akibat dari lingkungan, atau sikap orang tua yang acuh kepada anaknya sehingga dia merasa ingin di akui keberadaannya didalam keluarga tersebut.

3. Kelompok rujukan *(reference group)*

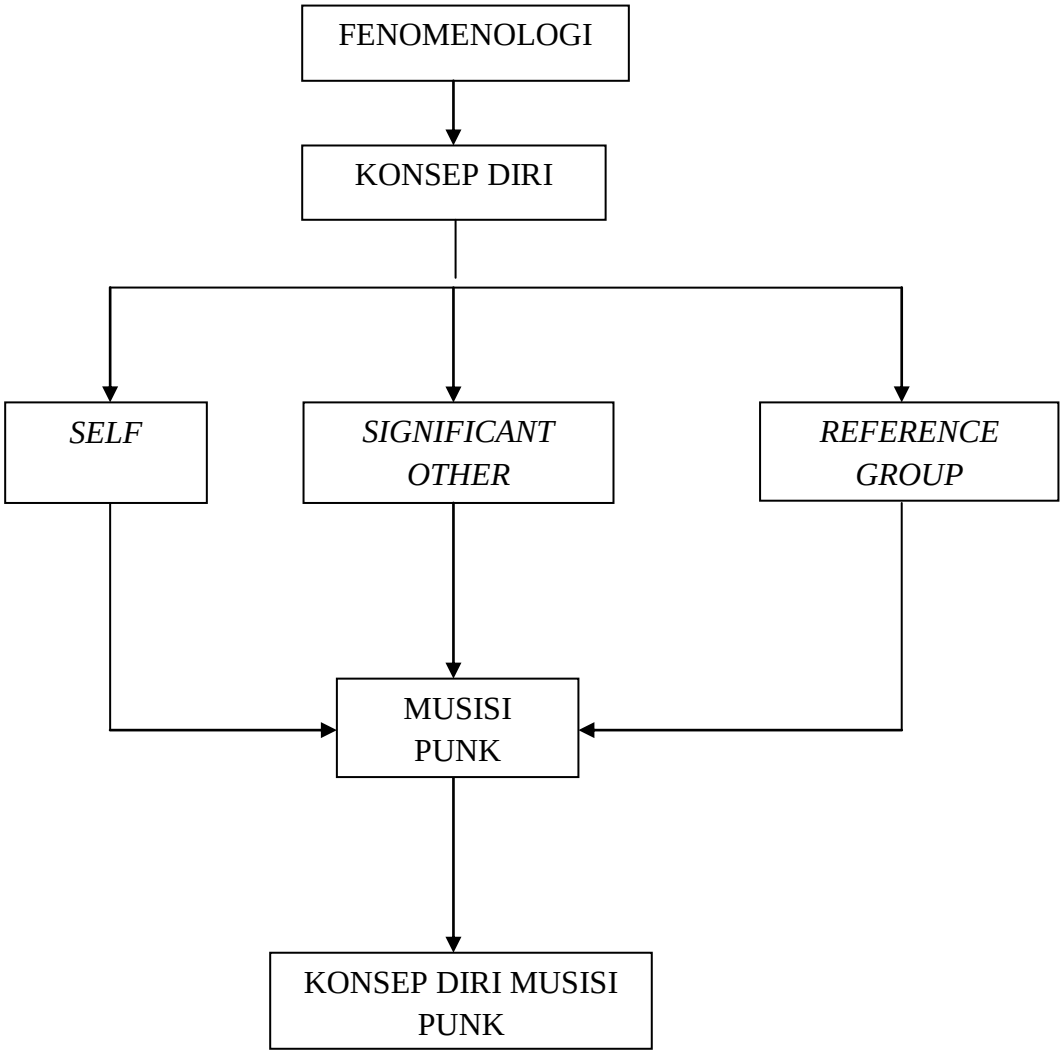
Kelompok rujukan *(reference group)* juga salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang, kelompok rujukan disini adalah lingkungan sosial seperti teman, sahabat, orang-orang

di sekitar rumah dan orang-orang di tempat kerja. Lingkungan sosial mempunyai peran yang sangat berarti, karena pandangan lingkungan sosial terhadap punk berbeda-beda. Ada yang menganggap anak punk sebagai anak yang urakan dan tidak mempunyai masa depan yang cerah, namun ada juga yang menganggap bahwa anak punk adalah orang yang berjiwa pemberontak, berani dan kritis. Bahkan tak jarang ada juga yang menganggap penampilan atau dandanan anak punk merupakan penampilan yang keren, unik dan nyentrik. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi keinginan seseorang untuk menjadi anak punk.

Dari penjelasan diatas maka model penelitian yang akan dilakukan penulis dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Model Penelitian



Sumber : Peneliti, 2012

Keterangan :

Fenomena punk yang telah berkembang dimasyarakat menyebabkan timbulnya berbagai persepsi atau penilaian masyarakat terhadap punk, persepsi atau penilain tersbut menimbulkan pencitraan sendiri pada diri musisi punk mengenai dirinya (self). Selain itu pemaknaan yang diberikan *significant other*

dan *reference group* terhadap musisi punk, akan dimaknai oleh para musisi punk sehingga membentuk Konsep Diri Musisi Punk di Kota Cimahi.